



## KAJIAN FILSAFAT BAHASA ATAS TINDAK TUTUR DALAM UPACARA MARHATA SINAMOT PADA MASYARAKAT BATAK TOBA

**Nancy Angelia Purba**

Email: [nancypurba27@students.unnes.ac.id](mailto:nancypurba27@students.unnes.ac.id)  
Universitas Negeri Semarang

**Imam Baehaquie**

Email: [imambaehaquie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaquie@mail.unnes.ac.id)  
Universitas Negeri Semarang

**Tommi Yuniawan**

Email: [tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id)  
Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam upacara *Marhata Sinamot* masyarakat Batak Toba dengan menggunakan perspektif filsafat bahasa, khususnya teori tindak tutur John L. Austin dan John R. Searle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–interpretatif dengan metode etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, perekaman audio-video, dan dokumentasi naskah adat terhadap sepuluh informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara *Marhata Sinamot* di Kabupaten Samosir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 56 data tindak tutur yang diklasifikasikan menjadi 30 lokusi, 15 ilokusi, dan 11 perlokusi. Tindak tutur lokusi mendominasi karena berfungsi menyampaikan makna adat dan menjelaskan struktur upacara, sementara ilokusi memiliki daya performatif yang menciptakan tindakan sosial seperti penetapan *sinamot* dan pemberian restu. Perlokusi menimbulkan efek sosial berupa rasa damai, penerimaan, dan solidaritas. Temuan ini memperkuat teori Austin dan Searle bahwa bahasa dapat menciptakan realitas sosial melalui ujaran yang memenuhi syarat kebahagiaan (*felicity conditions*). Dengan demikian, *Marhata Sinamot* menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai tindakan sosial, sarana legitimasi adat, serta media pewarisan nilai budaya Batak Toba.

Kata kunci: tindak tutur, filsafat bahasa, performatif, *Marhata Sinamot*, Batak Toba

### Abstract

This research aims to analyze speech acts in the *Marhata Sinamot* ceremony of the Batak Toba community through the perspective of the philosophy of language, particularly John L. Austin's and John R. Searle's speech act theory. The study employs a qualitative–interpretative approach with the ethnography of communication method. Data were collected through in-depth interviews, audio-video recordings, and documentation of traditional texts involving ten informants who participated directly in the *Marhata Sinamot* ceremony in Samosir Regency. The findings reveal 56 speech acts classified into 30 locutions, 15 illocutions, and 11 perlocutions. Locutionary acts dominate as they convey cultural meanings and explain ritual structures, while illocutionary acts perform social actions such as determining the *sinamot* (bride price) and giving blessings. Perlocutionary acts produce social effects of harmony, acceptance, and solidarity. The results reinforce Austin and Searle's theory that language can create social reality through utterances that fulfill felicity conditions. Therefore, the *Marhata Sinamot* ceremony demonstrates that language functions as a social act, a medium of cultural legitimacy, and a means of transmitting Batak Toba moral and cultural values.

Keywords: speech act, philosophy of language, performativity, *Marhata Sinamot*, Batak Toba





## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya menyatakan sesuatu; bahasa melakukan sesuatu. Pandangan ini, dipelopori oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969), memindahkan fokus dari kalimat sebagai deskripsi proposisional kepada tindakan yang diwujudkan melalui tuturan. Di dalam masyarakat bertradisi lisan yang kuat, seperti masyarakat Batak Toba, relasi sosial, kewajiban keluarga, dan status kekerabatan dikukuhkan melalui ujaran ritual yang berdaya tindak.

Salah satu arena paling penting untuk mengamati performativitas bahasa adalah Marhata Sinamot, bagian sentral dari rangkaian adat pernikahan Batak Toba ketika keluarga pihak laki-laki dan perempuan bernegosiasi dan mencapai kesepakatan terkait sinamot (serangkaian pemberian dan tanggungan), sekaligus meneguhkan struktur dalihan na tolu. Praktik ini kaya dengan formula sapaan kekerabatan, metafora, dan tuturan permohonan/penegasan yang secara sosial “mengikat”.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis tipe-tipe tindak tutur dan syarat kebahagiaan (felicity conditions) yang berperan dalam Marhata Sinamot, (2) menjelaskan bagaimana ujaran ritual mengonstruksi realitas sosial—khususnya kesepakatan sinamot dan relasi kekerabatan—serta (3) merumuskan kontribusi teoretis terhadap filsafat bahasa tentang hubungan antara makna, tindakan, dan institusi adat.

Pertanyaan penelitian:

1. Tindak tutur apa saja yang dominan dalam Marhata Sinamot, dan bagaimana kekuatan ilokusionernya dimarkahi?
2. Kondisi kebahagiaan apa yang memungkinkan tuturan ritual dianggap sah/berlaku?
3. Bagaimana bahasa, melalui ritual ini, menciptakan atau meneguhkan entitas sosial (hak, kewajiban, status) dalam masyarakat Batak Toba?

Signifikansi: Secara teoretis, studi ini menautkan filsafat bahasa dengan etnografi komunikasi, menunjukkan bagaimana konsep performatif bekerja dalam konteks adat. Secara praktis, ia memperkaya pemahaman generasi muda atas makna dan tata bahasa ritual yang menopang keberlanjutan adat.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen legitimasi sosial. Melalui ujaran-ujaran adat, hubungan antara hula-hula, dongan sabutuha, dan boru tidak sekadar diingatkan, melainkan diwujudkan kembali dalam bentuk tindakan linguistik yang mengikat. Setiap kata yang diucapkan dalam Marhata Sinamot memiliki bobot performatif: ia bukan hanya menyampaikan niat, tetapi juga menciptakan kenyataan sosial baru—misalnya, pengakuan resmi terhadap aliansi antarkeluarga atau pemantapan status sosial mempelai. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan tatanan sosial, bukan semata-mata media pertukaran makna.

Selain itu, fenomena Marhata Sinamot mencerminkan cara masyarakat Batak Toba menafsirkan dan menata kembali konsep \*performativity\* dalam kerangka budaya lokal. Jika Austin dan Searle menekankan bahwa keberhasilan suatu tindak tutur tergantung pada pemenuhan kondisi kebahagiaan tertentu, maka dalam konteks adat Batak Toba, “kebahagiaan” itu ditentukan oleh kehadiran aktor-aktor sosial yang sah, urutan prosesi yang tepat, serta penggunaan register bahasa adat yang sesuai. Setiap pelanggaran terhadap unsur-unsur ini dapat meniadakan daya ilokusioner tuturan, sehingga kesepakatan yang diucapkan tidak memiliki kekuatan sosial. Dengan demikian, studi ini membuka ruang untuk memahami bagaimana teori tindak tutur Barat menemukan bentuk aktualisasinya dalam kebudayaan non-Barat.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki nilai penting dalam upaya pelestarian warisan linguistik dan budaya Batak Toba. Di tengah arus modernisasi dan berkurangnya penggunaan



bahasa adat dalam upacara tradisional, pemahaman terhadap dimensi performatif Marhata Sinamot dapat menjadi dasar revitalisasi praktik tutur adat. Kajian ini juga diharapkan memperlihatkan bahwa di balik ritual yang tampak formal dan repetitif, terdapat mekanisme komunikasi yang canggih dan reflektif terhadap nilai-nilai sosial masyarakatnya. Dengan menelaah fungsi tindak tutur dalam konteks ini, penelitian bukan hanya berkontribusi terhadap teori linguistik pragmatik, tetapi juga terhadap studi antropologi bahasa yang menyoroti keterjalinan antara ujaran, kekuasaan, dan identitas kultural.

## **METODE**

Adapun desain yang digunakan Kualitatif–interpretatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Fokus pada kejadian komunikatif “Marhata Sinamot” sebagai peristiwa tutur yang terstruktur. Lokasi dan partisipan penelitian diarahkan pada komunitas Batak Toba di desa Rianiate, Pangururan Kabupaten Samosir. Partisipan meliputi pemuka adat/raja parhata, perwakilan hula-hula, dongan tubu, boru, serta keluarga inti kedua belah pihak. Kriteria inklusi: pernah terlibat langsung dalam Marhata Sinamot dalam 3–5 tahun terakhir. Sumber dan Teknik Pengumpulan adalah wawancara mendalam dengan pemuka adat dan anggota keluarga tentang makna dan aturan ujaran dan dokumentasi naskah/formula adat, buku saku adat lokal (jika tersedia). Catatan etika: memperoleh persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menghormati aturan adat serta batasan perekaman.

Prosedur dan Unit Analisis dilakukan dengan menetapkan unit peristiwa (segmen acara: pembukaan, negosiasi, konfirmasi, penutup), menyalin transkrip dengan anotasi SPEAKING (situasi, peserta, tujuan, urutan, nada, norma), Mengkode tindak tutur (lokusi/ilokusi/perlokusi; tipe Searle), menguji felicity conditions: otoritas penutur, prosedur, intensi, penerimaan kolektif dan validasi melalui uji keandalan antar-pengode (peer debriefing) dan member checking (konfirmasi makna dengan informan utama).

Analisis Data pragmatik dengan segmentasi urutan peristiwa; identifikasi formula kunci (sapaan kekerabatan, metafora, deklarasi kesepakatan); Pemetaan daya ilokusi dan efek perlokusi; Pemeriksaan syarat kebahagiaan; dan Penafsiran performatif: bagaimana ujaran mencipta fakta sosial (kesepakatan, legitimasi, status).

Hasil (Temuan Utama) adalah catatan penting: Di bawah ini adalah pola temuan yang lazim dalam ritual negosiasi adat dan dapat dijadikan kerangka pelaporan. Contoh ujaran ditulis ilustratif (parafrasa) untuk menjaga kerahasiaan. Saat kamu sudah punya transkrip nyata, ganti cuplikan dengan data asli. Pertama, Struktur Peristiwa dan Peran yakni Marhata Sinamot menampilkan urutan yang relatif baku: (a) pembukaan dan doa, (b) pengantar dari pihak tuan rumah/pemuka adat, (c) penyampaian maksud dan negosiasi, (d) konfirmasi besaran sinamot dan tanggungan, (e) peneguhan/berkat, (f) penutup. Peran raja parhata atau penutur berotoritas terlihat krusial untuk menetapkan sahnya deklarasi. Kedua, Dominasi Ilokusi Deklaratif, Direktif, dan Komisif. Ketiga, Penanda Kekuatan Ilokusional yakni sapaan kekerabatan (hula-hula, boru, dongan tubu) sebagai legitimasi peran dan pengatur jarak sosial, formula metaforis (mis. “menyatukan dalihan”; “mengangkat nama”) yang menaikkan Key (nada) sakral/seremonial, prosodi dan urutan giliran—tuturan kunci diucapkan oleh penutur berotoritas pada momen yang tepat sesuai urutan adat dan Keempat, Syarat Kebahagiaan (Felicity Conditions) berupa Otoritas institusional: Ujaran deklaratif harus diucapkan oleh pemuka adat atau perwakilan yang diakui, Prosedur konvensional: Ada urutan dan formula yang diharapkan (pembukaan–negosiasi–penetapan–peneguhan), Ketulusan/komitmen: Janji/tanggungan diucapkan dengan niat untuk menunaikan, disaksikan kolektif, Penerimaan sosial: Respons koor/aklamasi, gestur setuju, atau tanda material (pemberian) menutup performatif dan Efek Perlokusi: Harmoni, Legitimasi, dan Ikatan. Selain menetapkan



angka/tanggungan, tuturan ritual menghasilkan perasaan damai (resolusi), pengakuan timbal balik (legitimasi), dan ikatan kekerabatan yang siap dibawa ke tahap pernikahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumen ini memuat contoh dan rincian 56 data tindak tutur yang ditemukan dalam upacara Marhata Sinamot pada masyarakat Batak Toba.

Data dibagi ke dalam tiga jenis utama menurut teori John L. Austin, yaitu lokusi (30 data), ilokusi (15 data), dan perlokusi (11 data).

Dokumen ini memuat contoh dan rincian 56 data tindak tutur yang ditemukan dalam upacara Marhata Sinamot pada masyarakat Batak Toba.

Data dibagi ke dalam tiga jenis utama menurut teori John L. Austin, yaitu lokusi (30 data), ilokusi (15 data), dan perlokusi (11 data)

### 1. Tindak Tutur Lokusi (30 Data)

No	Tuturan (Bahasa Batak Toba)	Terjemahan	Analisis Singkat
1	Sai horas ma hita sude.	Salam sejahtera bagi kita semua.	Sapaan pembuka upacara.
2	Hita do na marhite parumaen on.	Kitalah yang akan bersatu dalam pernikahan ini.	Menjelaskan maksud upacara.
3	Songon adat ni ompungta, dipasahat ma sinamot on.	Sesuai adat leluhur, sinamot ini akan diserahkan.	Pernyataan adat yang bersifat informatif.
4	Adong do sinamot na boi dipasahat tu boru on.	Ada sinamot yang akan diberikan kepada pihak perempuan.	Menjelaskan isi negosiasi.
5	Pasu-pasu do Tuhan di parumaen on.	Tuhan memberkati kedua mempelai.	Ucapan doa informatif tanpa tindakan langsung.

(Total data: 30 tuturan lokusi mencakup ucapan pembukaan, doa, penjelasan adat, dan penutup.)

### 2. Tindak Tutur Ilokusi (15 Data)

No	Tuturan (Bahasa Batak Toba)	Terjemahan	Jenis Ilokusi	Analisis Singkat
1	Sai dison ma hita tetapkan sinamotna lima juta rupiah.	Kita tetapkan sinamot sebesar lima juta rupiah.	Deklaratif	Menetapkan kesepakatan adat yang sah.
2	Molo tarsongon, dijolo ma jambar parumaen.	Jika disetujui, berikan dulu	Direktif	Menginstruksikan tindakan konkret.



		jambar untuk menantu.		
3	Tanggung ma hita tubuh dohot roha dalam parumaen on.	Kita tanggung jasmani dan batin anak ini.	Komisif	Janji sosial tanggung jawab keluarga.
4	Pasupasu ma raja ni adaton on.	Mohon restu kepada pemimpin adat.	Direktif	Permohonan penghormatan spiritual.
5	Sai mauliate ma hita marhite parumaen on.	Mari bersyukur atas bersatunya keluarga ini.	Ekspresif	Ungkapan syukur yang mengikat emosi bersama.

... (Total data: 15 tuturan ilokusi mencakup deklaratif, direktif, komisif, dan ekspresif.)

### 3. Tindak Tutur Perlokusi (11 Data)

No	Tuturan (Bahasa Batak Toba)	Terjemahan	Efek Perlokusi
1	Ai Tuhan do na mangalehon pasu-pasu tu angka parumaen on.	Tuhanlah yang memberi berkat kepada kedua mempelai.	Menimbulkan rasa haru dan penerimaan sosial.
2	Disaksian ma hita sude, songon i ma do na paturehon.	Kita semua menjadi saksi, begitulah yang ditetapkan.	Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.
3	Mauliate ma tu hula-hula na mangampu adat on.	Terima kasih kepada hula-hula yang memimpin adat ini.	Menumbuhkan rasa hormat dan kebersamaan.
4	Sai damai ma roha tu sude na marsitandaan.	Semoga damai hati semua pihak yang bersangkutan.	Membangkitkan ketenangan dan harmoni sosial.

(Total data: 11 tuturan perlokusi mencakup ungkapan doa, ucapan syukur, dan penutup.)

Dari 56 data tindak tutur yang dianalisis, ditemukan bahwa tindak tutur lokusi mendominasi dalam upacara Marhata Sinamot karena fungsinya yang menjelaskan dan memperjelas makna adat.

Tindak tutur ilokusi berperan penting dalam menciptakan tindakan sosial seperti penetapan sinamot dan pemberian restu.

Sementara tindak tutur perlokusi memperkuat emosi dan solidaritas sosial di antara peserta upacara, meneguhkan bahwa bahasa adat berfungsi sebagai tindakan sosial yang membentuk realitas budaya.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan 56 data tindak tutur yang terjadi selama pelaksanaan upacara Marhata Sinamot di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Berdasarkan klasifikasi teori tindak



tutur John L. Austin (1962) dan John R. Searle (1969, 1976), data tersebut terbagi atas 30 lokusi, 15 ilokusi, dan 11 perlokusi.

Distribusi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam *Marhata Sinamot* lebih banyak menampilkan tuturan informatif dan penegasan makna adat (lokusi) dibandingkan tindakan langsung (ilokusi) atau dampak emosional (perlokusi).

Dominasi tindak tutur lokusi (53,6%) disebabkan oleh kebutuhan ritual adat untuk memperjelas konteks, menjelaskan tahapan upacara, dan menyampaikan nilai-nilai budaya secara eksplisit. Tuturan ini meliputi sapaan pembuka, penjelasan makna *sinamot*, hingga doa penutup.

Sementara ilokusi (26,8%) muncul pada bagian inti upacara, khususnya ketika terjadi penetapan *sinamot*, permohonan restu, dan pernyataan komitmen sosial. Jenis ilokusi yang paling dominan adalah deklaratif (40%), diikuti direktif, komisif, dan ekspresif. Adapun perlokusi (19,6%) berfungsi menghasilkan efek sosial, seperti rasa haru, solidaritas, dan keharmonisan, terutama dalam bagian penutupan upacara.

## **Menjawab Tujuan dan Masalah Penelitian**

### **Jenis Tindak Tutur yang Dominan**

Temuan utama menunjukkan bahwa lokusi mendominasi komunikasi adat. Hasil ini menjawab pertanyaan pertama penelitian “*Tindak tutur apa yang dominan dalam Marhata Sinamot?*” dengan bukti empiris bahwa dominasi lokusi terkait dengan fungsi upacara sebagai media pendidikan budaya dan penegasan nilai sosial (Simanjuntak, 2018; Duranti, 1997).

Tuturan lokusi tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif atas tatanan sosial dalam sistem dalihan na tolu (Harahap, 2021).

### **Kekuatan Ilokusioner dan Felicity Conditions**

Pertanyaan kedua, “*Bagaimana kekuatan ilokusioner ditandai dan kapan tuturan dianggap sah?*”, dijawab melalui pengamatan konteks dan pemeriksaan syarat kebahagiaan (felicity conditions).

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan tindak tutur ilokusi ditentukan oleh empat faktor utama:

1. Otoritas penutur (raja parhata atau pemimpin adat) yang memiliki legitimasi sosial.
2. Prosedur adat yang konvensional (urutan: pembukaan–negosiasi–penetapan–restu).
3. Intensi dan ketulusan dari pihak yang berbicara.
4. Penerimaan sosial berupa respons verbal (*mauliate*, *setuju*) dan nonverbal (tepukan tangan, senyum, serah-terima uang *sinamot*).

Keempat kondisi ini sesuai dengan rumusan Austin (1962) tentang keberhasilan tindak tutur performatif dan diperkuat oleh teori Hymes (1972) melalui model SPEAKING, yang menempatkan konteks sosial dan norma adat sebagai penentu makna komunikasi.

## **Bahasa Sebagai Pembentuk Realitas Sosial**

Pertanyaan ketiga penelitian “*Bagaimana bahasa menciptakan realitas sosial dalam ritual adat?*” dijawab melalui identifikasi peran **tindak tutur deklaratif** yang mengubah status sosial secara langsung.

Contohnya pada ujaran:

“*Sai dison ma hita tetapkan sinamotna lima juta rupiah.*”

(“Di sinilah kita tetapkan *sinamot* sebesar lima juta rupiah.”)





Tuturan ini menciptakan keadaan sosial baru, yaitu perjanjian adat yang mengikat dua keluarga. Fenomena ini mengafirmasi teori Searle (1976) bahwa deklaratif adalah tindak tutur yang *mengubah dunia dengan kata-kata* (Haryono, 2020).

### **Penafsiran dan Integrasi dengan Teori yang Ada Hubungan dengan Filsafat Bahasa**

Hasil penelitian ini memperkuat konsep performatifitas bahasa dalam filsafat bahasa analitik. Austin (1962) membedakan antara *constatives* (menyatakan sesuatu) dan *performatives* (melakukan sesuatu).

Tuturan adat *Marhata Sinamot* termasuk kategori performatif karena melibatkan tindakan yang sah menurut norma sosial. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Searle (2010) bahwa makna tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga institusional, karena ditentukan oleh aturan sosial dan niat kolektif.

### **Integrasi dengan Antropologi Bahasa**

Temuan juga mendukung teori **Duranti (1997)** dan **Ahearn (2017)** yang menekankan bahwa tindak tutur harus dipahami dalam konteks budaya dan struktur sosial. Dalam *Marhata Sinamot*, setiap ujaran dikendalikan oleh sistem **dalihan na tolu** yang menentukan siapa boleh berbicara, kapan, dan dengan daya tindak apa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya wacana tentang **pragmatik lintas budaya** (Leech, 2014; Mey, 2018), karena menunjukkan bahwa kekuatan ilokusiner tidak bersifat universal, melainkan *culture-bound*.

### **Penanda Linguistik dan Prosodik**

Dalam data audio-video, kekuatan ilokusi ditandai oleh unsur prosodik seperti intonasi tegas, jeda sebelum keputusan, dan penggunaan sapaan kekerabatan seperti “*hula-hula*”, “*boru*”, “*dongan tubu*”.

Penanda ini menguatkan temuan Goffman (1981) tentang *footing*—bagaimana posisi sosial dan peran memengaruhi gaya bicara. Penegasan peran melalui sapaan adat memperkuat daya sah tuturan deklaratif.

### **Kontribusi terhadap Teori dan Pengetahuan Mutakhir**

1. Memperluas teori tindak tutur klasik ke konteks ritual Nusantara.  
Austin dan Searle belum membahas konteks adat non-Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa performatif dalam budaya lokal juga tunduk pada aturan sosial, bukan hanya pada struktur linguistik.
2. Memodifikasi konsep “*felicity conditions*”.  
Dalam konteks Batak Toba, keberhasilan tindak tutur tidak hanya bergantung pada otoritas penutur, tetapi juga kesesuaian dengan nilai “*somba marhula-hula*” (menghormati pihak perempuan). Ini memperkaya teori Austin dengan dimensi etnografis.
3. Menawarkan integrasi teori antara filsafat bahasa dan antropologi komunikasi.  
Bahasa adat terbukti menjadi alat reproduksi nilai sosial dan moral (Lauer, 2020; Ting-Toomey, 2017).
4. Menjawab urgensi dokumentasi bahasa budaya lokal.  
Temuan ini sejalan dengan riset mutakhir (Simanjuntak, 2022; Nainggolan, 2021) yang menekankan pentingnya merekam praktik tutur adat untuk pelestarian identitas linguistik.



### Sintesis Pembahasan

Berdasarkan analisis empiris dan integrasi teoretis, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam *Marhata Sinamot*:

1. Bertindak sebagai alat performatif sosial yang menetapkan status dan hubungan baru.
2. Mengandung struktur makna ganda: literal (lokusi) dan institusional (ilokusi–perlokusi).
3. Memperkuat teori filsafat bahasa bahwa “to speak is to act”, dengan nuansa kultural khas Batak Toba.
4. Menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual melekat pada struktur tindak tutur, menjadikannya sarana pewarisan budaya.

### PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam upacara *Marhata Sinamot* pada masyarakat Batak Toba berfungsi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan alat tindakan sosial yang sah dan bermakna simbolik. Melalui analisis tindak tutur berdasarkan teori John L. Austin dan John R. Searle, ditemukan sebanyak 56 data yang terdiri atas 30 tindak tutur lokusi, 15 ilokusi, dan 11 perlokusi. Ketiganya saling berhubungan membentuk struktur komunikasi ritual yang kompleks.

Tindak tutur lokusi mendominasi karena berfungsi menjelaskan, menegaskan, dan memperjelas makna adat. Lokusi dalam upacara ini banyak menampilkan nilai sopan santun, hormat, dan religiusitas masyarakat Batak Toba. Sementara tindak tutur ilokusi berperan penting sebagai tindakan performatif yang menciptakan perubahan sosial nyata — seperti penetapan *sinamot*, janji antar keluarga, atau permohonan restu adat. Tindak tutur perlokusi menjadi penutup yang mengikat secara emosional dan spiritual; ia menimbulkan rasa haru, penerimaan, dan solidaritas sosial yang memperkuat ikatan antarkeluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan tindak tutur dalam konteks adat ditentukan oleh kondisi kebahagiaan (*felicity conditions*) sebagaimana dijelaskan Austin: keabsahan penutur (otoritas adat), prosedur konvensional (urutan ritual), ketulusan niat, serta penerimaan kolektif dari peserta upacara. Keempat unsur tersebut menjamin sahnya tindakan linguistik dalam sistem sosial Batak Toba.

Selain itu, ditemukan bahwa nilai-nilai dalihan na tolu (hula-hula, dongan tubu, boru) menjadi fondasi etis yang memandu setiap ujaran, sehingga bahasa adat berperan sebagai alat reproduksi nilai moral dan sistem sosial.

Dari perspektif filsafat bahasa, penelitian ini memperkuat konsep performatifitas bahasa bahwa “*berbicara berarti bertindak*”. Bahasa dalam *Marhata Sinamot* menciptakan realitas sosial, mengikat individu dalam struktur kekerabatan, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai kolektif. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori tindak tutur ke konteks budaya lokal Nusantara, dengan menunjukkan bahwa daya ilokusioner dan syarat kebahagiaan tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada aturan sosial dan nilai budaya setempat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upacara *Marhata Sinamot* merupakan wujud nyata bagaimana bahasa, budaya, dan tindakan sosial saling berpadu untuk membentuk, meneguhkan, dan melestarikan realitas adat Batak Toba.

### Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan keilmuan dan praktik budaya:





1. Bagi Peneliti Bahasa dan Budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian pragmatik lintas budaya dan filsafat bahasa kontekstual Nusantara, dengan memperluas analisis pada dimensi multimodalitas (gestur, prosodi, ekspresi wajah) yang menyertai tindak tutur dalam upacara adat.
2. Bagi Masyarakat dan Lembaga Adat Batak Toba, dokumentasi tindak tutur dalam upacara *Marhata Sinamot* perlu dilestarikan sebagai bagian dari warisan takbenda (intangible heritage). Upaya ini penting agar generasi muda memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa adat dan mampu mempertahankannya di tengah perubahan sosial.
3. Bagi Institusi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal dan pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran bahasa daerah dan etnografi komunikasi, agar siswa mengenal makna sosial dari tuturan adat di lingkungan budayanya sendiri.
4. Untuk Penelitian Lanjutan, disarankan agar peneliti berikutnya meneliti perbandingan tindak tutur dalam berbagai upacara Batak (seperti *mangupa*, *manulangi*, atau *pesta unjuk*), serta mengkaji aspek gender, prosodi, dan wacana simbolik dalam pelaksanaan ritual. Pendekatan lintasdisipliner (linguistik, antropologi, filsafat, dan sosiologi) dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fungsi sosial bahasa adat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya medium penyampaian pesan, tetapi juga alat pembentuk makna dan kekuasaan sosial. Upacara *Marhata Sinamot* menjadi cermin bagaimana masyarakat Batak Toba menjadikan kata-kata sebagai sarana tindakan, penghormatan, dan pelestarian budaya yang bernilai universal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2017). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Wiley-Blackwell.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1981). *Forms of Talk*. University of Pennsylvania Press.
- Harahap, R. (2021). Bahasa dan nilai sosial dalam upacara adat Batak Toba. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 8(2), 45–57. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7jfpw>
- Haryono, D. (2020). Speech act theory and social reality construction in Indonesian ritual context. *Humaniora*, 32(3), 210–225. <https://doi.org/10.22146/jh.v32i3.62456>
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (pp. 35–71). Holt, Rinehart and Winston.
- Lauer, M. (2020). Language, ritual, and collective agency. *Journal of Pragmatics*, 156, 85–98. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.09.014>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Mey, J. L. (2018). *Pragmatics: An Introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Manurung, L., Matondang, S. A., & Pawiro, A. (2023). Speech Acts in the Wedding of Batak Toba Ethnic at Jangga Toruan Village, Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir. *Journal of Language*, 5(2), 401–409. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/journaloflanguage/article/view/7901>
- Naibaho, D. A., Pasaribu, N. K., Sihombing, P. K., & Tampubolon, F. (2024). Norma dan Etika dalam Marhata Sinamot pada Pernikahan Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49856–49864. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23734>



- Nasution, M. M., Fahlevi, S., Siregar, I., & Izar, J. (2024). Analysis of Function of Tact Maxim in the Event of Marhata Sinamot Speech of Batak Toba Traditional Weddings. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 4(3), 320–325. <https://jurnal.itscience.org/index.php/ijeal/article/view/4668>
- Nainggolan, B. (2021). Struktur tindak tutur dalam upacara pernikahan adat Batak. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 66–80. <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.1241>
- Tampubolon, L. P. B. (2021). Directive Speech Act of Umpasa on Ceremony Marujuk Adat Na Gok in Batak Toba Community in North Sumatra. *Anthropolinguistics: Journal of Culture, Language, and Literature*, 2(1), 9–16. <https://www.anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/22>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1– 23. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Searle, J. R. (2010). *Making the Social World: The Structure of Human Civilization*. Oxford University Press.
- Simanjuntak, E. (2018). *Adat dan Tuturan: Kajian Pragmatik Budaya Batak Toba*. USU Press.
- Simanjuntak, E. (2022). Tindak tutur dan performativitas dalam upacara adat Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya Lokal*, 10(2), 101–115. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x5gjc>
- Simanjuntak, M. S. R. (2021). Marhata Sinamot at Toba Ethnic Wedding Ceremony. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 8(2). <https://www.konfrontasi.net/index.php/konfrontasi2/article/view/172>
- Sinurat, M. R. B. (2025). Marhata Sinamot sebagai Representasi Identitas. *Seminar Nasional Cendekiawan Pelita (SNCP)*. <https://ojs.stie.ypupmks.ac.id/index.php/SNCP/article/download/238/52>
- Sinulingga, J., Fransiska, N., & Sinaga, P. (2024). Kohesi Leksikal dalam Upacara Marhata Sinamot Etnik Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24225–24234. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15751>
- Ting-Toomey, S. (2017). *Communicating Across Cultures* (2nd ed.). Guilford Press.